



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 16, Nomor 2, Juli – Desember, 2021

DOI: <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v16i2.16059>

Peranan Tokoh Agama Islam Dan Hindu Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kota Bandar Lampung

Khoiriya Ulfah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

khoiriyabulfah@radenintan.ac.id

Deshinta Nurul Wulandari

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

deshintanurul12@gmail.com

Abstract:

Religious leaders play an important role in maintaining community harmony in Labuhan Dalam Village. Because, basically Islamic religious leaders and Hindu religious leaders are used as examples or role models in everyday life for the Muslim community and Hindus in Labuhan Dalam Village. In everyday life, Islamic religious leaders and Hindu religious leaders have a large enough contribution to the harmony of religious communities around them. The influence comes from the leadership spirit that is attached to the person of the religious figure. In addition to having responsibilities in every religious activity, the role of religious leaders also invites and directs the community to do positive things, improve religious rituals according to the teachings of each religion, monitor the religious conditions of the community, hold religious activities, hold community leaders meetings. , open inter-religious mediation in the event of a dispute. This research is included in the field research (field research) with the type of qualitative research that is descriptive. The research location is located in Labuhan Dalam Village. This study uses qualitative research methods

using a Sociological approach. The data collection procedures to support the research were carried out by observation, interviews, and documentation. In this study, there are two sources of data used by the author, namely primary data and secondary data. The role of a religious figure is very large in influencing social life. The designation of religious figures in Islam is ustadz, kyai or ulama while Hindu religious figures are called Stakeholders. These two figures are very influential in maintaining harmony for the community in Labuhan Dalam Village. This is proven as what the researchers found that, in their daily life, the people of Labuhan Dalam maintain mutual tolerance between religious communities. This is because each religious leader always teaches his people to help each other without discriminating, teaches an attitude of openness, gives deep understanding in maintaining communication between others. It is proven by the fact that on religious holidays in each religion, Muslims and Hindus help each other to maintain conditions that are not conducive. So, that is the success factor of religious leaders in maintaining harmony in Labuhan Dalam Village. The obstacle to the realization of religious harmony in Labuhan Dalam Village is due to some individuals who are too fanatical about their religion and are too closed off, resulting in a lack of discussion space between the surrounding community. However, this can be overcome through regular deliberations held by religious leaders, so as to prevent conflicts between religious communities.

Abstrak:

Tokoh agama sangat berperan penting dalam menjaga kerukunan yang tercipta antar masyarakat khususnya antar umat beragama hal ini diharapkan agar tercipta kondisi kehidupan yang selaras serta tercipta harmoni antar masyarakat yang multi agama, karena pada dasarnya tokoh agama Islam dan tokoh agama Hindu sebagai model utama oleh jama'ahnya yang dijadikan contoh serta panutan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat baik yang beragama Islam maupun beragama hindu yang berdomisili di Kelurahan Labuhan Dalam. Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh agama Islam dan tokoh agama Hindu sangat berperan dalam menciptakan kerukunan umat beragam di Kelurahan Labuhan Dalam. Pengaruh itu berasal dari jiwa kepemimpinan dan karismatik serta ketokohan yang melekat pada pribadi tokoh agama baik pada tokoh agama Islam maupun tokoh Agama Hindu, selain itu tokoh agama Islam dan tokoh Agama Hindu telah memiliki tanggung jawab dalam setiap kegiatan keagamaan pada masing-masing seperti peran tokoh agama selalu mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan hal-hal positif terutama didalam bertoleransi antar umat beragama, meningkatkan ritual keagamaan sesuai ajaran masing-masing agama, memantau kondisi keagamaan

masyarakat, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, mengadakan pertemuan tokoh masyarakat, membuka mediasi antar umat beragama jika terjadi perselisihan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian terletak pada Kelurahan Labuhan Dalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sosiologis. Adapun prosedur pengumpulan data untuk mendukung penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh penulis ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Peran seorang tokoh agama sangatlah besar dalam mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Sebutan tokoh agama dalam Islam ialah ustaz, kyai atau ulama sedangkan tokoh agama Hindu disebut Pemangku. Kedua tokoh agama ini sangat berpengaruh dalam menjaga kerukunan bagi masyarakat di Kelurahan Labuhan Dalam. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa, dalam kesehariannya masyarakat Labuhan Dalam saling menjaga toleransi antar umat beragama serta hidup berdampingan tanpa ada konflik. Hal ini dikarenakan masing-masing tokoh agama selalu mengajarkan umatnya untuk saling tolong-menolong tanpa membeda-bedakan, mengajarkan sikap keterbukaan, memberi pemahaman mendalam dalam menjaga komunikasi antar sesama. Dibuktikan dengan adanya fakta bahwa pada hari raya keagamaan di masing-masing agama, antara umat Islam dan umat Hindu saling membantu menjaga kondisi yang kurang kondusif. Maka, itulah faktor keberhasilan tokoh agama dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Labuhan Dalam. Adapun penghambat dari perealisasi kerukunan umat beragama di Kelurahan Labuhan dalam dikarenakan, adanya beberapa oknum yang terlalu fanatik pada agamanya dan terlalu menutup diri sehingga kurangnya ruang diskusi antara masyarakat sekitar. Namun, hal tersebut dapat di atasi melalui musyawarah rutin yang di adakan para pemuka agama, sehingga dapat mencegah konflik antar umat beragama.

Kata kunci: Peran, Tokoh Agama, Kerukunan Beragama, Bandar Lampung

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang beranekaragam suku, agama dan budaya. Keberagaman ini merupakan warisan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, namun kemajemukan ini juga sering menjadi masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan kebhinekaan seringkali menjadi sumber konflik dalam masyarakat. Potensi konflik seringkali dapat dengan mudah berkembang dan berkembang pada aspek keseluruhan, seperti: suku, agama, atau budaya. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memeluk agama atau kepercayaan yang berbeda-beda. Dimana masing-masing agama mempunyai akidah tersendiri yang dalam beberapa hal tidak dapat dirumuskan menjadi satu. Karena tidak akan ditemui titik penyelesaiannya apabila dibicarakan dari sudut teologinya. Oleh karena itu dalam membina kerukunan hidup beragama hal-hal yang berkaitan dengan itu hendaknya jangan disinggung, yang menjadi poin penting adalah bagaimana melaksanakan yang menjadi kepentingan bersama dalam rangka mewujudkan kemaslahatan, maka kerukunan dapat dibangun. Kerukunan hidup antar umat beragama juga akan tetap terjaga apabila masing-masing pemeluk agama tidak mengganggu pemeluk agama lainnya apabila dalam hal menyebarkan agamanya yang ia anut. Maka rukunlah kehidupan beragama walaupun terdapat beberapa agama di negeri ini.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri merupakan kondisi dimana antar umat beragama dapat hidup berdampingan, bisa saling mengerti, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran-ajaran agama dan juga saling bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945. Kerukunan antar umat beragama menjadi salah satu modal dalam menjaga stabilitas nasional kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karenanya eksistensinya harus tetap terjaga. kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan

perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Berdasarkan pemaparan di atas maka pengertian dari kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Masyarakat kelurahan Labuhan Dalam pada umumnya bermayoritas penduduk agama Islam akan tetapi disamping itu banyak juga agama lain, seperti: Hindu dan Kristen. Para tokoh dari setiap agama berusaha untuk menjaga kerukunan umat beragama karena prinsip dasar kerukunan: Pertama, kita bersama walau tak sama. Kedua, jangan mencari perbedaan pada hal yang sudah jelas sama dan jangan mencari persamaan dalam hal yang sudah jelas beda. Tokoh agama Islam dan Hindu berusaha untuk menghindari konflik antar agama mereka meskipun konflik tersebut tidak pernah terjadi di Kelurahan Labuhan Dalam. Jika terdapat masalah di selesaikan secara internal, agar masyarakatnya selalu hidup rukun dan saling bertoleransi. Maka dari itu tokoh agama Islam dan Hindu selalu menjaga kerukunan antar umat beragama.

Para tokoh agama biasa disebut sebagai ulama, ulama dianggap sebagai yang memainkan peran penting dan strategis dalam membentuk masyarakat. Peran tokoh Agama Islam adalah ilmuwan agama, ulama, kyai atau cendekiawan Islam yang dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh karena kepemimpinan yang melekat pada mereka. Sedangkan peran tokoh agama Hindu selalu berupaya mengingatkan tentang pentingnya saling menghormati, menghargai dan pentingnya untuk memahami kebhinekaan itu sebagai kenyataan yang alamiah tidak bisa ditolak dan disampaikan di intern umat Hindu. Jadi, beragama untuk meningkatkan keyakinan dan menguatkan keyakinan, tetapi keyakinan itu harus diarahkan kepada keyakinan terhadap perbuatan-perbuatan yang membawa pada kebermanfaatannya orang banyak.

Tokoh Agama berperan aktif dalam kegiatan yang bisa membuat kerukunan umat beragama tetap terjaga, seperti menghadiri

pertemuan-pertemuan antar tokoh agama menjalin hubungan dan persahabatan yang baik dengan tokoh-tokoh agama lain sehingga saling mengenal satu sama lain. Kegiatan-Kegiatan yang diadakan di lingkungan sekitar yang mereka ikuti dan turut hadir memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar. Kegiatan-Kegiatan antar umat beragama turut berperan serta karena mereka yakin bahwa kegiatan ini akan membawa pada rasa pengertian, saling menyayangi, mengasihi satu sama lain sehingga sangat membantu dan mendukung apabila ada kegiatan antar umat beragama ataupun kegiatan-kegiatan yang tujuannya untuk meningkatkan kerukunan umat beragama. Maka dengan demikian peran tokoh mendukung sekali dan berperan penting.

Tokoh agama sangat berperan penting bagi masyarakat Kelurahan Labuhan Dalam, karena pada dasarnya tokoh agama menjadi contoh atau panutan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di Kelurahan Labuhan Dalam, baik itu umat Islam maupun umat Hindu. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Hendri Yusran, Peran tokoh agama Islam adalah ilmuwan agama, ulama, kyai atau cendekiawan, dalam kehidupan sehari-hari tokoh agama Islam memiliki pengaruh besar karena kepemimpinan yang melekat pada umat Islam sangat kuat. Peran tokoh agama juga sangat penting dalam mengajak umat-umatnya untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, mengarahkan pada hal-hal yang baik dan menjauhi keburukan, serta bersikap saling toleransi kepada sesama umat beragama.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analisis*. Lokasi penelitian di Kelurahan Labuhan Dalam merupakan salah satu bagian dari wilayah di Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan, diantaranya karena di Kelurahan Labuhan Dalam mayoritas masyarakat beragama Islam akan tetapi ada juga masyarakatnya yang beragama Hindu. Agama Islam dan agama Hindu di Kelurahan Labuhan Dalam sampai saat ini masih sangat mempertahankan kerukunan antar umat beragama, hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti di Kelurahan Dalam.

B. Peran Tokoh Agama Islam dan Hindu

1. Definisi Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus di laksanakan.¹ Istilah “peran” kerap dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor atau aktris dalam suatu drama karena kata peran itu sendiri memang diambil dari *dramaturgy* atau seni teater. Dalam seni teater, seorang aktor atau aktris diberi peran yang harus dimainkan sesuai dengan karakter tokoh dalam sebuah plot atau alur cerita. Ketika istilah “peran” digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (mendapatkan) suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan atau posisi tersebut.²

Teori peran Soejono Soekanto, yaitu bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam melakukan suatu pelaksanaan. Sarlito Wirawan Sarwono juga mengemukakan hal yang sama bahwa harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang segoyanya ditentukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.³

Perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti seseorang tersebut menjalankan suatu peran. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti bahwa peran menentukan manusia tentang apa yang diperbuatnya bagi masyarakat

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 667.

² Sutarto Wijono, *Psikologi Industri dan Organisasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), 5.

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 217.

serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.⁴

2. Konsep Peran

Dari penjelasan mengenai pengertian peran, dapat kita ketahui bahwa peran dan status sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Adapun konsep peran menurut Soekanto diantaranya sebagai berikut:

a. Persepsi peran

Persepsi peran adalah sebuah pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu dan persepsi tersebut berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini mengenai bagaimana seharusnya kita dalam berperilaku.

b. Ekspektasi peran

Ekspektasi peran ini merupakan sesuatu yang diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks yang mana orang tersebut bertindak.

c. Konflik peran

Pada saat seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda maka akan muncul konflik peran. Konflik tersebut muncul disaat seseorang menyadari bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi ketimbang peran lainnya.⁵

3. Bentuk dan Jenis Peran

Melihat dari pengertian mengenai “peran”, maka bentuk peran bisa dilihat dalam bentuk individu, norma atau aturan, institusi atau lembaga, dan lain sebagainya tergantung fungsi dan kegunaan serta harapan-harapan yang diinginkan oleh masyarakat itu sendiri, misalkan seorang pemain sepak bola yang bawakan akan berbeda dengan seorang pemain musik untuk mengisi waktu luangnya.

a. Jenis-jenis peran menurut Soekanto, diantaranya:

1) Peran aktif

⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 212-213

⁵ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Erreso, 1998), 137

Peran aktif ialah peran yang dilakukan seseorang secara absolut atau selalu aktif dalam tindakan yang dilakukan dalam organisasi atau lembaga sosial yang dimilikinya. Keaktifan itu sendiri dapat diukur melalui bentuk kehadirannya.

2) Peran partisipatif

Peran partisipatif ialah peran yang dilakukan hanya berdasarkan jangka waktu tertentu karena umumnya kondisi peran partisipatif dilakukan dalam wacana objek bukan subjek.

3) Peran pasif

Peran pasif ialah peran yang tidak dilakukan. Pengertian tersebut tentu saja mengindikasikan bahwa peran pasif ialah peran yang hanya dipergunakan sebagai simbol dalam keadaan tertentu yang ada di dalam kehidupan masyarakat.⁶

C. Kerukunan Umat Beragama

a. Definisi Kerukunan Umat Beragama

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Sementara istilah “kerukunan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup

⁶ J. Dwi Narmoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. Ke-3, 160

bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkar. ⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

b. Tujuan Kerukunan Umat Beragama

Tujuan kerukunan antar agama terdapat pada agama itu sendiri sesuai dengan kaidah-kaidah agama serta merealisasikan dalam kehidupan bersama. Tujuan penganut agama adalah bagaimana menjadikan kehidupan penganutnya bernilai dan bermakna, artinya jika manusia hidup tanpa agama, itu artinya ia hidup tanpa nilai dan makna. ⁸

c. Unsur-Unsur Kerukunan Umat Beragama

Secara etimologi, kata “rukun” berasal dari bahasa arab yang berarti tiang, dasar, dan sila. Kemudian dikembangkan dalam bahasa Indonesia sebagai kata sifat, yaitu “rukun” yang berarti cocok, selaras, sehati, dan tidak berselisih. Kemudian disepadankan dalam bahasa Inggris, harmonis atau. Dengan demikian, kerukunan diartikan sebagai kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak-berselisihan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal-balik yang ditandai dengan sikap saling menerima,

⁷ I Rusydi and S Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian,” *Al-Afkar. Journal for Islamic Studies* (2018), 171-172, http://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/13

⁸ Artis, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, (2011), 92-94*

saling memaknai kebersamaan saling mempercayai, serta saling menghormati dan menghargai.⁹

Kerukunan hidup beragama merupakan suatu bentuk hubungan antar berbagai pemeluk umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai dan damai, tidak bertengkar dan semua persoalan yang ada dapat diselesaikan dengan baik. Hidup rukun tidak pernah konflik. Sebab konflik itu sendiri adalah bagian dari proses menuju integrasi bangsa atau kerukunan hidup beragama. Suatu bangsa dengan integrasi yang kuat, bukan berarti sebuah bangsa yang mempunyai komitmen bersama tentang norma-norma sosial untuk mengatasi perbedaan-perbedaan kepentingan dengan cara yang penuh dengan nuansa kekeluargaan dan demokratis.¹⁰

d. Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan:

1. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama.
2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.
3. Umat beragama diberi kebebasan beribadah sesuai dengan agama masing-masing.
4. Masing-masing agama taat pada agamanya dan peraturan yang telah di tetapkan pemerintah.
5. Setiap tokoh pimpinan dan pemeluk agama dilarang untuk mengajak orang yang sudah beragama kepada agamanya.

D. Hasil dan Pembahasan

a. Tokoh agama sebagai pemimpin

Tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Tokoh agama berperan sebagai seorang pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah, baik masalah agama, masalah kemasyarakatan maupun masalah kenegaraan dalam rangka mensukseskan program pemerintah dan pembinaan harmonisasi kehidupan masyarakat.

⁹ M. Ridwan Lubis, Cetak Biru Peran Agama (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), 7-8

¹⁰ Mursyid Ali, Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 6

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Hendri Yusran: Pada saat melakukan kegiatan keagamaan, disitulah kami berperan sebagai pemimpin yang memimpin jalannya kegiatan sampai selesai. Sedangkan Bapak Mardianto menyatakan bahwa: Menjadi imam adalah tugas saya, tetapi jika berhalangan tetap ada yang menggantikan. Sebagai tokoh agama kami selalu memberikan nasehat dan mengajak untuk menjalankan kewajiban shalat.

- b. Tokoh agama sebagai perantara untuk memperdalam kepercayaan yang diyakininya kepada masing-masing umatnya

Peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat berbeda agama diawali dengan bagaimana cara mereka mengkondisikan umat agamanya agar aktif di dalam kegiatan keagamaannya masing-masing, karena setiap pertemuan di masing-masing agama, tokoh agama memiliki kesempatan bertemu dengan seluruh umat agamanya, kesempatan tersebut mereka manfaatkan untuk memberikan pemahaman, berdiskusi dan bermusyawarah membahas semua masalah kemasyarakatan dan keagamaan bagaimana mereka harus memposisikan diri terhadap kedua aspek tersebut.

Keterlibatan tokoh agama sangat penting dalam aspek pembangunan rohaniah seseorang. Peran tokoh agama memberikan pembinaan kepada masyarakat seperti menyampaikan pemahaman-pemahaman tentang agama. Memberikan arahan dan bimbingan akan pentingnya hidup rukun antar umat beragama. Sedangkan informan Bapak Suparno menyatakan bahwa: Setelah selesai beribadah, disitu juga saya berkesempatan untuk memberikan pemahaman tentang sikap yang ditanamkan dan bagaimana kita menjaga toleransi di kampung ini.

- c. Tokoh agama sebagai motivator dan mediator

Tokoh agama sebagai motivator memberikan dorong-dorongan sosial dan spiritual, sekaligus menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suparno: Selama di sini belum pernah terjadi konflik agama dan suku yang membuat masyarakat merasa tidak nyaman berada dilingkungan. Akan tetapi biasanya perselisihan itu datang dari orang-orang yang kurang paham tentang agama. Namun perselisihan itu tidak berkepanjangan, karena ketika mengetahui adanya suatu

perselisihan, tokoh agama langsung menyelesaikan masalah tersebut dengan cara memberikan ceramah atau kajian tentang pemahaman agama agar masyarakat tahu tentang dasar dari setiap agama dan paham tentang arti toleransi dan hidup rukun. Tokoh agama tidak hanya berperan sebagai pemimpin tetapi juga sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dan menjadi media komunikasi di dalam masyarakat. Pembinaan kerukunan umat beragama yang dilakukan para tokoh agama yaitu bersama-sama menjalin kerukunan antar umat beragama dengan mengadakan dialog keagamaan dan melakukan kerjasama dengan pemerintah desa dalam merencanakan program kebijakan kepada masyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Dari deskripsi fakta data-data dalam dan analisis mendalam yang telah peneliti atau penulis lakukan, maka disimpulkan bahwa tokoh agama Islam dan tokoh agama Hindu di Kelurahan Labuhan Dalam. Tokoh agama berperan sebagai pemimpin, Tokoh agama sebagai perantara untuk memperdalam kepercayaan yang diyakininya kepada masing-masing umatnya, tokoh agama sebagai motivator dan mediator serta tokoh agama juga sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dengan membuka media komunikasi antar masyarakat.
2. Adapun beberapa faktor yang mendukung dan menghambat peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung, Yaitu: 1). Faktor yang mendukung peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat beragama, ialah; Masyarakat Kelurahan Labuhan Dalam memiliki kepedulian yang sangat tinggi mereka hidup Saling-tolong menolong, kegotong-royongan. Hal itulah yang sangat berpengaruh dalam pembentukkan masyarakat hidup rukun dan damai, Keaktifan para tokoh agama yang sangat baik dalam kegiatan-kegiatan baik kegiatan Keagamaan, Nasional dan Sosial, Tokoh agamanya yang saling berkomunikasi (tokoh

agama Islam maupun tokoh agama Hindu); 2). Faktor yang menghambat peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat beragama, ialah; Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang di lakukan oleh peneliti tidak ditemukan faktor penghambat di Kelurahan Labuhan Dalam, adapun permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat di cegah lebih dulu oleh tokoh agama sebelum ada masyarakat yang tidak nyaman terhadap permasalahan yang terjadi dan agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar.

Daftar Pustaka

Buku

- Ali, Mursyid. *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2009
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1998
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Erreso. 1998.
- J. Dwi Narmoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana,
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia . 2011
- Kerlinger, Fred N *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press
- Moeleng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Lubis, M. Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Siregar, Syofian, *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*. Cet. V, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2016
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2012
- Sulaiman Saat dan Siti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa: Pustaka Almaid
- Suhartono, Irawan *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

Jurnal

- Artis, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama”, Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, (2011), 92-94
- I Rusydi and S Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian,” *Al-Afkar. Journal for Islamic Studies* (2018), 171-172,

Khoiruddin, M. Arif. "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam", Jurnal: Volume 25, No. 2, September (2014)